

Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi Kota Padang

Kurniati Ramadhini^{1*}, Annisa Kharisma², Andika Bayu Putra³, Sry Apfani⁴,
Rahmia Tulljanah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Adzkia, Indonesia

Email: kurniatiramadhini@adzkia.ac.id, annisakharisma@adzkia.ac.id,
andikabayuputra11@gmail.com, s.apfani@adzkia.ac.id, rahmiatulljannah@adzkia.ac.id

Abstrak

Remaja akan menghadapi tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebelum memasuki tahap perkembangan berikutnya. Salah satunya adalah membangun hubungan sosial yang lebih kuat dengan teman sebaya, baik dengan jenis kelamin sejenis maupun lawan jenis. Remaja memerlukan penyesuaian sosial untuk menyesuaikan diri dengan tugas baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja yang memiliki masalah penglihatan di Sekolah Inklusi Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Tiga remaja yang mengalami gangguan penglihatan yang rendah adalah siswa SMP dan SMA di Sekolah Inklusi Kota Padang. Mereka adalah informan penelitian ini. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki penyesuaian sosial yang baik saat belajar di sekolah inklusi. Mereka menggunakan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memanfaatkan sisa penglihatan mereka, memberikan bantuan, bersedia bekerja sama, menerima perbedaan pendapat, berusaha memaafkan orang lain, dan mematuhi aturan.

Kata kunci: Penyesuaian Sosial, Remaja, Low Vision, Sekolah Inklusi

Abstract

Adolescents will face developmental tasks that must be completed before entering the next stage of development. One of them is to build stronger social relationships with peers, both with the same sex and the opposite sex. Adolescents need social adjustment to adapt to new tasks. The purpose of this study is to find out about social adjustments made by adolescents who have vision problems at the Padang City Inclusion School. This research was conducted in a qualitative descriptive way. The three teenagers who experienced low vision impairment were junior high and high school students at the Padang City Inclusion School. They are the informants of this research. The purposive sampling method is used to select informants. Interviews and observations were used to collect data. The results showed that the three informants had good social adjustment while studying at an inclusion school. They use their abilities to participate in social activities, utilize the rest of their vision, provide assistance, be willing to cooperate, accept dissent, seek to forgive others, and obey the rules.

How to cite:

Kurniati Ramadhini, Annisa Kharisma, Andika Bayu Putra, Sry Apfani, Rahmia Tulljanah (2024) Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi Kota Padang, (5) 7

E-ISSN:

2722-5356

Keywords: *Social Adjustment, Adolescents, Low Vision, Inclusive School*

Pendahuluan

Masa remaja, juga dikenal sebagai adolescence, ialah masa peralihan dalam perkembangan yang dimulai pada usia sepuluh atau sebelas tahun atau bahkan lebih awal dan berlangsung sampai masa remaja akhir atau dua puluhan awal. Ini melibatkan perubahan besar dalam fisik, kognitif, dan psikososial (Fajarini & Khaerani, 2014);(Asdriyanti Tora, 2017);(Diantika, 2018). Remaja akan menghadapi tugas perkembangan untuk menyelesaikannya sebelum memasuki tahap perkembangan berikutnya (Yanti, 2021);(Wiradi & Purnamasari, 2021). Kesuksesan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini menghasilkan kondisi penyesuaian sosial yang baik (Sarwono, 2016).

Remaja memerlukan penyesuaian sosial untuk menyesuaikan diri dengan tugas baru (Damayanti, Nurhasanah, Nurafia, & Kamal, 2019). Bagi remaja, penyesuaian sosial sangat penting karena jika mereka dapat melakukannya dengan baik, mereka akan memiliki peluang untuk sukses pada masa dewasa, menikah, dan sukses di tempat kerja (Susanto, 2020)

Ada beberapa aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Adhim (2020), Bagi remaja, penyesuaian sosial sangat penting karena jika mereka dapat melakukannya dengan baik, mereka akan memiliki peluang untuk sukses pada masa dewasa, menikah, dan sukses di tempat kerja, yaitu individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai kelompok, seperti kelompok teman sebaya atau orang dewasa; sikap sosial, yaitu individu dapat menyambut orang lain dan terlibat dalam aktivitas sosial; kepuasan pribadi, yaitu individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi (Erwanto & Kurniasih, 2022);(Astriani, 2023). dalam jangka panjang, elemen-elemen ini dapat membantu dalam menentukan penyesuaian sosial yang baik.

Remaja harus menyesuaikan diri secara efektif terhadap orang lain dan kelompoknya dengan cara yang dapat diterima untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh kedua definisi dan elemen di atas. Ini karena remaja sudah mahir dalam berbagai keterampilan sosial, seperti bagaimana menjalin hubungan diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang asing, sehingga orang lain senang (Rahmawati & Pratisti, 2019). Namun, tidak semua remaja dapat dengan mudah melaksanakan tugas penyesuaian sosial sebagai bagian dari perkembangan mereka.

Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial termasuk perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, kebudayaan dan agama, dan kondisi fisik. Hambatan dan keterbatasan yang dihadapi remaja menyebabkan mereka kesulitan melakukan penyesuaian sosial. Dalam kasus ini, kondisi fisik adalah salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial. Karakteristik remaja yang mengalami gangguan pengelihatannya rendah menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam

melakukan aktivitas sehari-hari karena kondisi fisik mereka, yang berdampak pada proses penyesuaian sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Christin (2015) yang menyatakan bahwa mata yang tidak berfungsi dengan baik dan sangat sensitif terhadap cahaya dapat menghambat anak-anak untuk melakukan penyesuaian sosial dan merencanakan dan melakukan tugas sehari-hari. Selanjutnya penelitian Puspitonegari (2021) yang mengungkapkan bahwa remaja tanpa pandangan sering merasa kesepian, kesulitan berteman, dan merasa rendah diri dibandingkan dengan remaja biasa, khususnya perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah luar biasa di Pakistan, *Blind School Model Town* oleh *UCL Centre for Advanced Spatial Analysis* (2013) Remaja yang tidak melihat menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosial, termasuk masalah fisik dan emosional. Mereka juga percaya bahwa mereka dilahirkan sebagai kutukan. Remaja juga sering merasa cemas, depresi dan berpikir berlebihan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018), bahwa remaja yang memiliki kekurangan fisik mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial serta sulit untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Hasil penelitian dari Nuraeni (2023) juga menunjukkan bahwa remaja yang tidak melihat memiliki penyesuaian sosial yang buruk karena mereka tidak dapat memenuhi tuntutan sosial di lingkungannya karena keterbatasan fisiknya. Contohnya adalah menghindari tempat yang ramai dan kurang pencahayaan atau melakukan aktivitas di malam hari. karena remaja yang tidak melihat kurang dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan. Namun, dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih ada remaja yang melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungannya. Keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar adalah buktinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada remaja low vision di Sekolah Inklusi Kota Padang? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian sosial terjadi pada remaja dengan masalah penglihatan yang masuk ke Sekolah Inklusi Kota Padang. Penelitian ini memiliki manfaat signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dengan pengasuhan dalam konteks budaya, serta dampak dan faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian psikologi dengan menyediakan informasi tentang penyesuaian sosial remaja low vision di Sekolah Inklusi. Manfaat praktisnya meliputi memberikan panduan kepada orangtua dan pendidik yang memiliki anak remaja low vision di sekolah inklusi, serta menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang sama.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami apa artinya bagi sekumpulan orang atau manusia. Dalam proses penelitian kualitatif ini, sejumlah tindakan penting dilakukan, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur,

mengumpulkan data khusus dari peserta, menganalisis data secara induktif mulai dari tema umum hingga tema khusus, dan menafsirkan arti data.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menuntut peneliti untuk menjalankan epoche yaitu membaca transkrip dalam keadaan tenang, dan tidak terusik oleh teori ataupun pemikiran tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena pengalaman yang terjadi dengan partisipan penelitian tentang gambaran Penyesuaian Sosial Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi Kota Padang. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pemenuhan syarat-syarat sebagai berikut: Pelajar SMP dan SMK di Sekolah Inklusi, Mengalami gangguan penglihatan low vision.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel berbasis teori atau konstruk operasional. Sampel dipilih berdasarkan teori penyesuaian sosial pada remaja yang tidak memiliki pandangan di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Inklusi di Kota Padang, yaitu SMP Negeri 23 Kota Padang, SMP Negeri 41 Kota Padang dan SMK Negeri 7 Padang. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi, adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data. Salah satu jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, dimana peneliti menggunakan sumber-sumber data yang berbeda. Setelah data tersebut dikumpulkan, maka data tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan atas pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dan pandangan yang spesifik di antara sumber-sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kemudian barulah data tersebut dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Melalui triangulasi data, peneliti dapat melakukan pengecekan terkait sumber data yang diperoleh dari remaja low vision dan significant others lainnya terhadap penyesuaian sosial remaja low vision di sekolah inklusi.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Informan I (DW)

Berdasarkan temuan di atas, dapat dilihat gambaran penyesuaian sosial pada DW remaja yang mengalami low vision. Penyesuaian sosial yang dilakukan DW dapat dilihat dari dua hal, yakni aspek penyesuaian sosial dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Terlalu banyak kinerja, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi adalah beberapa aspek penyesuaian sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial termasuk kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor kebudayaan dan agama.

DW menampilkan dirinya dalam lingkungan sekitar sebagai remaja yang tegas menghadapi perilaku temannya ataupun menghadapi respon negatif dari lingkungannya. Terutama di lingkungan sekolah inklusi yang di mana siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus disatukan di lingkungan dan sistem pendidikan yang sama. Ketika

DW berada di lingkungan sekolah, keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain tidak terlalu terlihat. DW terlihat kurang senang bergaul. Menurutnya bergaul adalah suatu hal yang merepotkan (Muttaqin, 2017). DW cenderung menutup diri dari teman-teman yang tidak dekat dengannya. DW tidak nyaman dengan adanya suara yang berlebihan dan perbedaan pendapat ketika berdiskusi dengan teman-temannya. Namun disaat perbedaan pendapat itu ada, DW berusaha untuk menerimanya.

Penyesuaian diri DW terhadap kelompok terlihat dari bagaimana DW bersedia bekerjasama dalam kelompok (Hilman.H, 2014). Meskipun memiliki gangguan low vision dan lebih nyaman mengerjakan tugasnya sendiri, DW memiliki keinginan bergabung bersama teman-temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok. DW pun menuturkan alasannya lebih senang mengerjakan tugas sendiri, karena DW tidak terlalu suka keributan dan perdebatan. Namun di samping itu DW tetap berupaya menerima pendapat temannya meskipun DW kurang nyaman. DW memberikan pengertian kepada temannya saat perbedaan pendapat itu terjadi. Teman-teman DW juga terlihat senang ketika satu kelompok bersama DW meskipun DW memiliki gangguan penglihatan low vision, itu karena DW rajin dalam mengerjakan tugas. Selain itu dibalik kekurangan fisiknya, DW berupaya memanfaatkan sisa penglihatannya untuk menghargai hasil karya orang lain. DW tidak merasa enggan untuk memuji bahkan mengkritik hasil karya orang lain.

Adapun ketika DW mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya, DW terlebih dahulu berusaha menasehati temannya agar tidak bersikap seperti itu lagi. Namun terkadang jika temannya melewati batas, DW membalas sikap temannya dengan mencubit atau meneriakinya. Setelah itu, DW belajar memaafkan perilaku temannya. DW terlihat berusaha memperbaiki hubungan dengan meminta maaf dan berusaha menyapa temannya terlebih dahulu.

Adapun sikap sosial yang ditampilkan DW yaitu terlihat dari keinginannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti mengerjakan piket kelas. Karena menurut DW, ia tidak ingin dibeda-bedakan dari teman-temannya yang lain karena kondisi fisiknya. Maka dari itu DW berharap diperlakukan sama dengan teman-temannya yang lain. DW juga menjadi tempat berbagi cerita oleh teman-temannya. Tidak jarang DW memberikan solusi atas permasalahan temannya. DW juga kerap membantu temannya yang sedang dalam kesulitan. Namun bantuan tersebut semampunya DW berikan. DW terlihat sebagai pribadi yang menghargai orang lain dan tidak suka menyela pembicaraan saat berinteraksi dengan gurunya. DW berpikir bahwa menyela pembicaraan adalah hal yang tidak baik. Menurutnya hal tersebut tidak baik karena jika ia berada di posisi yang sama ia juga akan merasa terganggu.

Selanjutnya untuk kepuasan pribadi, DW merasa puas terhadap prestasinya di sekolah. Kepuasan itu ada karena prestasi yang telah diraihinya dibalik keterbatasan fisik yang dialaminya. Namun terkadang kondisi fisik membuat DW kurang percaya diri untuk berhasil melakukan beberapa hal, termasuk bertemu dengan orang yang baru dikenal. Namun disisi lain, DW tetap memiliki tujuan hidup, terlihat dari cita-cita DW untuk bisa bersekolah di Al-Azhar Kairo.

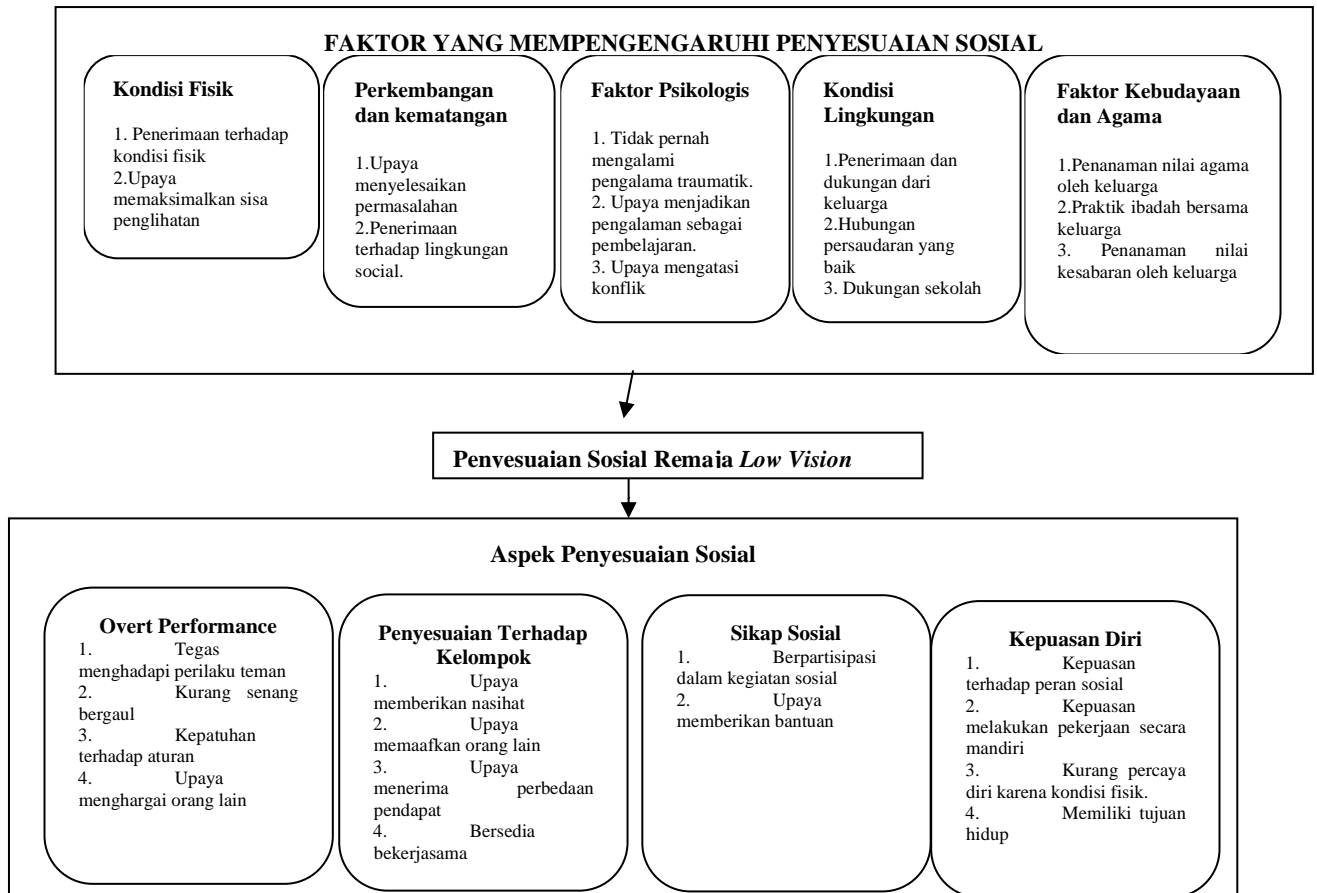
Selain itu, DW menceritakan ketika DW berhasil melakukan suatu pekerjaan sendiri. DW merasa senang karna telah mampu menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain. Kepuasan itu dirasakan ketika DW berhasil melakukan pekerjaan secara mandiri sehingga ia tidak membebani orang lain. Menurutnya hal tersebut sangat membanggakan karena kondisi fisiknya yang terkadang terlalu sering bergantung pada orang lain.

Kondisi fisik merupakan salah faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Berdasarkan hal ini, DW menerima kondisi fisiknya yang mengalami gangguan pengelihatian low vision. DW menerima dengan lapang dada karena menurutnya kondisi fisiknya merupakan ketentuan dari Allah SWT. Sehingga DW tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya. DW lebih fokus pada kelebihan yang harus diutamakan dan dimanfaatkan. Memanfaatkan sisa pengelihatian yang masih dimilikinya untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri. Agar ketika melakukan penyesuaian sosial, DW mampu mengatasi kendala low vision yang dialaminya.

Perkembangan dan kematangan adalah faktor berikutnya yang mempengaruhi penyesuaian sosial (Ananda, Wilson, & In'am Ilmiawan, 2020). Dalam hal ini, respon DW dalam menghadapi suatu permasalahan cenderung berusaha mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu. Menurut DW kerjakan dulu semampunya, namun ketika sudah diluar batas kemampuan baru mencari pertolongan pada orang lain. Selain itu, penerimaan DW terhadap lingkungan sosialnya yang beragam dengan kondisi fisik normal membuat DW belajar menerima perbedaan dan menyesuaikan diri.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah faktor psikologis. DW tidak pernah mengalami pengalaman traumatik. Sehingga DW tidak pernah menutup diri dari lingkungannya. Hanya saja DW pernah mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan namun tidak membuat DW menjadi frustrasi ataupun cemas ketika menghadapi lingkungannya. Sebaliknya, pengalaman yang kurang menyenangkan membuat DW menjadikan itu sebagai pembelajaran. Termasuk dalam mengatasi sebuah konflik. Tidak jarang DW mengalami beberapa konflik ketika berada di sekolah inklusi yang mayoritas siswa normal. Namun DW tetap meningkatkan usahanya untuk memperbaiki masalah dan belajar memintaa maaf serta memaafkan terlebih dahulu.

Di lingkungan rumah, DW juga diajarkan ilmu agama dengan baik oleh kedua orang tuanya. DW dibiasakan melakukan ibadah sholat wajib, sholat sunnah, berpuasa serta mengaji. Hingga DW berhasil menghafal tiga juz Al-quran hingga kini. Tidak jarang hal itu dilakukan bersama-sama dengan keluarga. Keluarga pun turut memberikan andil dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada DW, seperti halnya nilai kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu.



Gambar 1. Gambaran Penyesuaian Sosial DW

Dinamika Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Informan II (DS)

Gambaran penyesuaian sosial pada DS remaja yang mengalami low vision. Penyesuaian sosial yang dilakukan DS dapat dilihat dari dua hal, yakni aspek penyesuaian sosial dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Dalam aspek penyesuaian sosial, dapat dilihat overt performance, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Namun, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor kebudayaan dan agama adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.

DS terlihat sebagai seorang remaja yang kurang percaya diri karena kondisi low vision yang dialaminya. Hal tersebut membuat DS menjadi malu untuk bertemu dengan orang lain, khususnya orang yang baru dikenalnya. Sebagai seorang siswa di sekolah, DS berusaha menjalankan perannya dengan baik. DS pun merasa puas ketika selama ini sudah berusaha menjadi siswa yang baik di sekolah tanpa mengganggu siswa lain. Meskipun DS menyadari hasil akademiknya belum cukup memuaskan. Hal lainnya, DS ikut berkontribusi dalam kegiatan sosial di sekolah. DS melakukan itu karena tidak ingin dibedakan dari siswa lainnya.

Dalam peraturan sekolah, DS termasuk siswa yang mematuhi peraturan. Sejak kelas tujuh hingga kelas sembilan, DS tidak pernah dikenai sanksi oleh guru. Seperti halnya berpakaian, DS memakai seragam lengkap sesuai peraturan yang ada. Bertingkah

laku pun seperti itu, DS termasuk siswa yang sopan dan santun terhadap guru dan bersikap baik terhadap temannya. Setiap kali bertemu atau berpapasan dengan guru, DS berusaha menyapa, tersenyum dan menyalami gurunya.

Adapun ketika dihadapkan pada tugas kelompok, DS bersedia untuk bekerjasama. Namun permasalahannya adalah terkadang teman sekelompoknya enggan memberikan DS tugas karena ketidakpercayaannya kepada DS dengan kondisi low vision yang dialaminya. Mengatasi hal tersebut, DS merespon dengan baik. DS tetap bertanya apa yang bisa dilakukannya untuk berkontribusi dalam kelompok. Begitu juga halnya ketika terjadi perbedaan pendapat di dalam kelompok. DS memilih untuk merespon itu dengan baik, menyampaikan pendapatnya lalu mendengarkan pendapat teman yang lain dan mendukung pendapat tersebut jika sesuai dengan konteks yang dibicarakan.

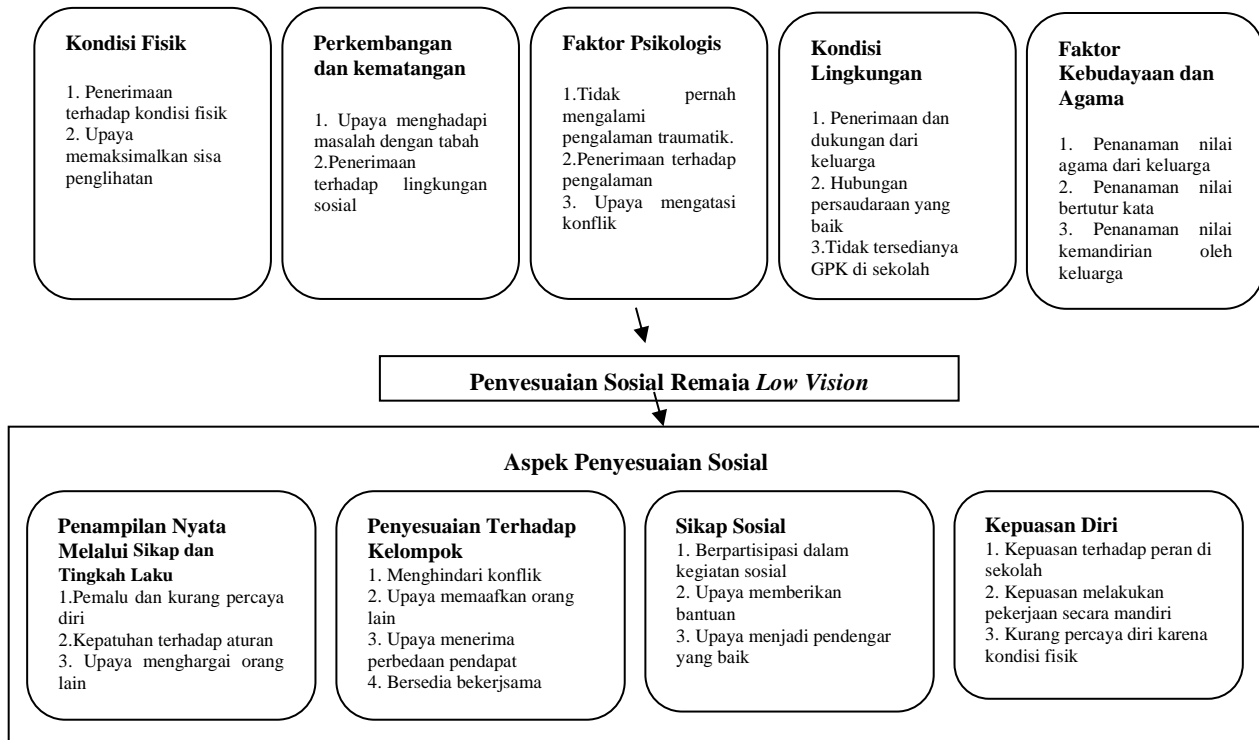
Hubungan DS dengan teman-temannya di lingkungan sekolah terlihat baik. Ketika temannya membutuhkan bantuan, DS berusaha memberikan bantuan semampunya. Begitu juga ketika temannya ingin berbagi cerita tentang permasalahannya. DS menanggapi itu dengan berusaha menjadi pendengar yang baik bagi temannya. Sesekali DS memberikan masukan yang mampu disampaikan. DS tidak pernah mau bertengkar dengan temannya meskipun DS pernah diejek karena kondisi low vision yang dialaminya. DS memilih untuk mendiamkannya. Karena menurut DS bertengkar itu adalah perilaku yang tidak baik. DS memilih untuk sabar dan memilih diam meskipun terkadang ejekan temannya membuat perasaannya sedih. DS mencoba memaafkan temannya dan menyapa temannya tersebut. DS mengatakan bahwa DS jarang menjadikan permasalahan tersebut sebagai beban pikiran.

Dalam kehidupannya, DS merasa puas dengan kondisinya sekarang. DS mensyukuri kondisinya sebagai ketentuan dari Tuhan. Kelebihan serta sisa penglihatan yang dimilikinya menjadi sesuatu yang bisa dimaksimalkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. DS juga bersyukur memiliki keluarga yang mendukungnya dan selalu membantunya. Begitu juga dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya. Baik teman maupun guru di sekolah bersikap baik kepada DS, meskipun ada beberapa teman yang mengejek DS dengan kondisinya.

Tidak jarang DS juga memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan. Pengalaman tersebut seperti diejek oleh temannya di sekolah. DS menanggapi itu dengan lapang dada. Meskipun DS pernah merasakan perasaan sedih. Namun selama ini dukungan yang ada membuat DS bersemangat menjalani kehidupannya. Terhadap kondisi fisiknya, DS juga lapang dada menerima kondisi fisiknya saat ini. DS hanya bisa bersabar dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah dimilikinya saat ini. Seperti itu juga DS menerima lingkungannya yang beragam. Teman-temannya yang mengalami kondisi fisik yang berbeda dengannya membuatnya bahagia karena bisa berbaur dan menjadi sumber semangatnya untuk DS. DS menuturkan bahwasanya selama ini tidak pernah merasakan sedih yang berkepanjangan ataupun ketakutan yang berlebihan ketika bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, keluarga pun mengambil peranan penting dalam kehidupan DS. Selain memberikan dukungan, keluarga DS juga menanamkan nilai-nilai agama kepada

DS melalui penerapan ibadah secara langsung. Seperti ibadah sholat, membaca Al-quran, berpuasa dan lain-lain. DS juga dituntut mandiri dan dapat mengerjakan segala sesuatunya, meskipun mengalami hambatan dalam penglihatan, DS tetap dibantu dan didukung oleh keluarganya. Bersamaan dengan dukungan tersebut, keluarga juga mengajak DS untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga menanamkan nilai-nilai bertutur kata yang baik kepada siapapun. Nilai tersebut berlandaskan adat istiadat minangkabau yaitu “kato nan ampek”.



Gambar 2. Gambaran Penyesuaian Sosial DS

Dinamika Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Informan III (FR)

Gambaran penyesuaian sosial pada FR remaja yang mengalami low vision. Penyesuaian sosial yang dilakukan FR dapat dilihat dari dua hal, yakni aspek penyesuaian sosial dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Dalam aspek penyesuaian sosial, dapat dilihat overt performance, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yakni kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan serta faktor kebudayaan dan agama.

Di lingkungan sosialnya, FR menampilkan dirinya sebagai remaja yang terlihat ramah kepada siapapun. FR terlihat mampu memberikan senyuman dan menyapa orang lain dengan memaksimalkan sisa penglihatan yang dimilikinya. FR mampu mengenal gerakan, postur badan serta wajah orang-orang disekitarnya. Sehingga FR tidak kesulitan untuk mengetahui orang-orang di lingkungannya. Begitu juga di lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas. Gangguan low vision tidak menghalangi FR untuk bisa aktif

dalam proses belajar. FR tidak malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain itu, ketika diberikan tugas yang menuntut FR untuk bekerjasama dalam kelompok, FR bersedia berpartisipasi. FR berpandangan bahwasanya jika bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu, hal tersebut lebih efektif dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Jika ada perbedaan pendapat di dalam kelompok, FR berusaha terbuka dan menerima pendapat teman-temannya. Menurut FR karena perbedaan pendapat itulah banyak menghasilkan gambaran dan ide-ide lain. Sehingga membantu dalam memecahkan masalah.

FR sebagai siswa dengan gangguan low vision di sekolah inklusi terlihat menjalani peranannya dengan baik. FR merasa puas dengan peranannya karena FR merasa sudah menjalankannya dengan baik. Dibalik gangguan low vision tersebut FR berusaha mengikuti proses belajar meskipun FR dihadapkan dengan kurikulum dan proses belajar yang sama dengan siswa normal lainnya. Dalam proses belajar tersebut FR dibantu oleh Guru Pembimbing Khusus atau GPK yang akan mengarahkan FR dalam belajar. Terlebih pada mata pelajaran yang berhubungan dengan angka dan gambar. Kemauan yang besar serta memaksimalkan sisa penglihatan yang dimilikinya membuat FR mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Walaupun hasil akademik FR belum cukup memuaskan namun hal tersebut tidak menjadi halangan karena FR merasakan dukungan dari orang-orang di sekelilingnya.

FR termasuk siswa yang mematuhi peraturan sekolah. FR hingga kini hanya pernah sekali tercatat melakukan pelanggaran karena tidak membawa topi saat upacara bendera. Namun selain itu, FR berusaha mentaati peraturan. Selain patuh pada peraturan, FR juga merupakan siswa yang santun terhadap guru-gurunya. FR menampilkan dirinya dalam bersikap dengan ramah dan santun kepada siapapun, termasuk kepada gurunya. FR mampu mengetahui gurunya dengan sisa penglihatan yang dimiliki. Ketika bertemu dengan gurunya, FR tersenyum, menyapa dan menyalaminya. Sering juga FR mengucapkan terima kasih jika gurunya membantu ataupun bertanya tentang kondisi FR. Partisipasi FR dalam kegiatan sosial di sekolah juga terlihat cukup baik.

FR menuturkan bahwasanya ikut berkontribusi dalam kegiatan amal yang diadakan oleh kelasnya. Selain itu FR juga menunjukkan kepedulian dan empatinya dengan ikut menolong temannya yang terkena musibah dan kelonggaran. FR berusaha membantu semampunya melalui sumbangan materil. Tidak hanya temannya yang terkena musibah, FR juga membantu temannya yang sedang dalam kesulitan. Tidak jarang FR menjadi tempat curahan hati oleh temannya. FR berusaha menjadi pendengar yang baik ketika temannya mengungkapkan masalah yang dihadapinya. FR memberikan solusi dan arahan semampunya. Ketika temannya membutuhkan bantuan, FR berusaha membantu sesuai kemampuannya. Namun ketika FR tidak mampu untuk memberikan bantuan, FR berusaha mencari bantuan kepada orang lain. Hal tersebut dilakukan FR untuk meringankan beban temannya.

Di kelas, FR juga aktif melaksanakan piket kelas meskipun FR mengalami gangguan low vision. FR melakukan pekerjaan tersebut yang sesuai dengan

kemampuannya. FR juga menuturkan bahwasanya ia senang dan merasa puas jika sudah melakukan pekerjaan sendiri. FR berusaha menyelesaikannya dengan maksimal, tetapi ketika FR tidak mampu menyelesaikannya, FR tidak enggan untuk meminta bantuan orang lain. Karenanya FR ingin mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Hal yang terpenting menurut FR adalah FR ikut berkontribusi seperti siswa normal lainnya. Karena FR tidak mau diberikan perlakuan yang berbeda. FR ingin diajak ikut serta dalam kegiatan di sekolah.

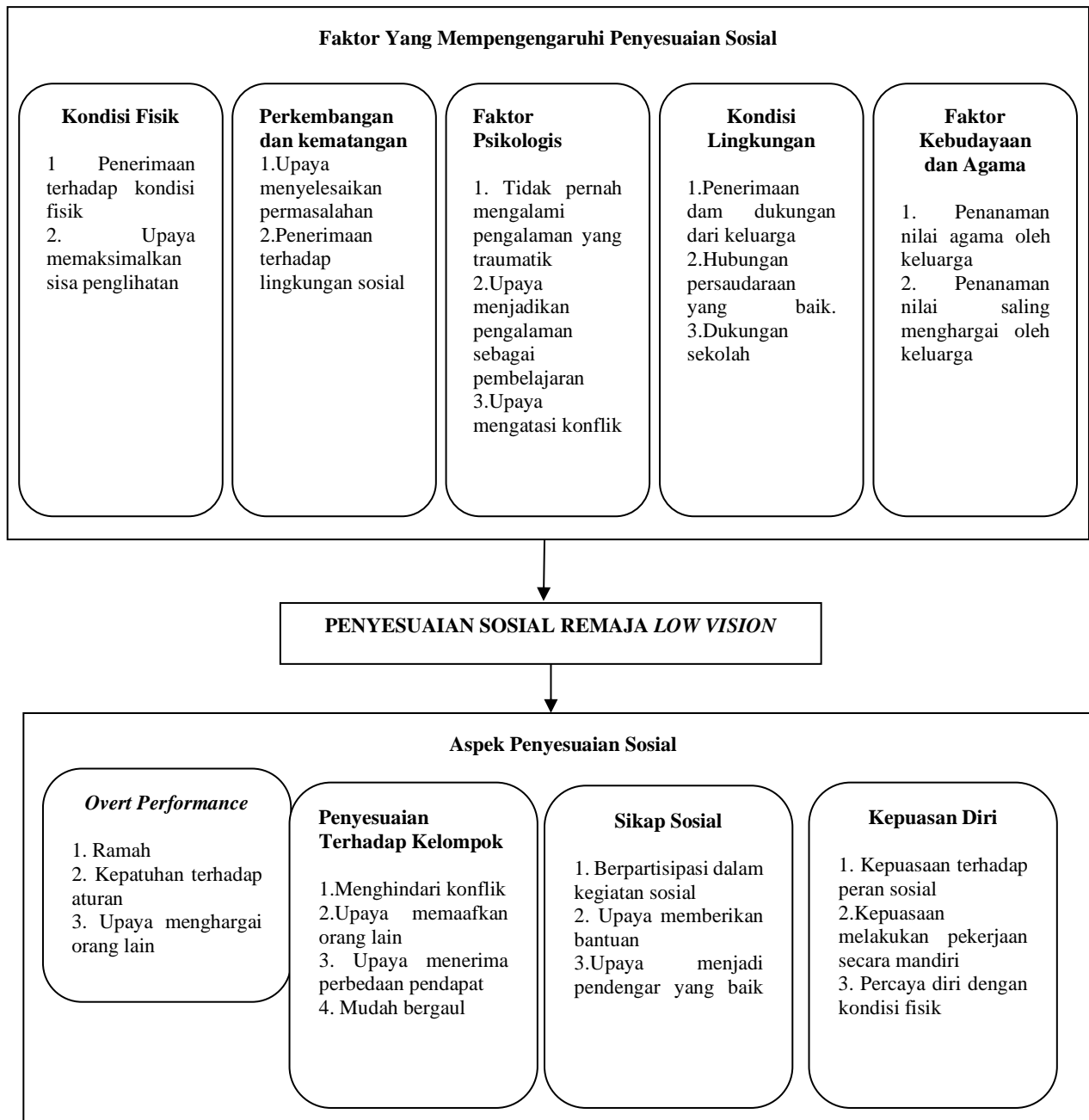
Kehidupan FR juga tidak lepas dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Menjadi siswa berkebutuhan khusus menjadikan FR berbeda dengan siswa lainnya. FR berusaha memaafkan perlakuan temannya dan memilih untuk tidak membalas perlakuan tersebut. Tetap menjalin hubungan baik adalah pilihan FR agar bisa menjaga hubungannya dengan orang lain. FR juga tidak pernah mengalami pengalaman yang traumatik dalam hidupnya. Namun tak jarang FR mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang lain. Namun FR tetap memilih untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya. FR tidak mengurung diri dan tidak membatasi diri dari lingkungan sosialnya. Menurut FR, apapun yang terjadi ia harus selalu berhubungan baik dengan siapapun.

FR merasakan adanya dukungan dari lingkungannya yang beragam. Seperti dukungan dari teman-temannya, guru ataupun orang-orang di sekitarnya. Di sekolah FR dibantu oleh teman serta gurunya. Terlebih dukungan dari keluarga. Keluarga FR memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan dan kemajuan FR. Hingga orangtuanya meluangkan waktu untuk mendampingi secara langsung untuk mengarahkan FR dalam proses belajar di sekolah. FR juga berhubungan baik dengan saudara-saudaranya. FR tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari saudaranya. FR merasa mendapat dukungan dari saudaranya.

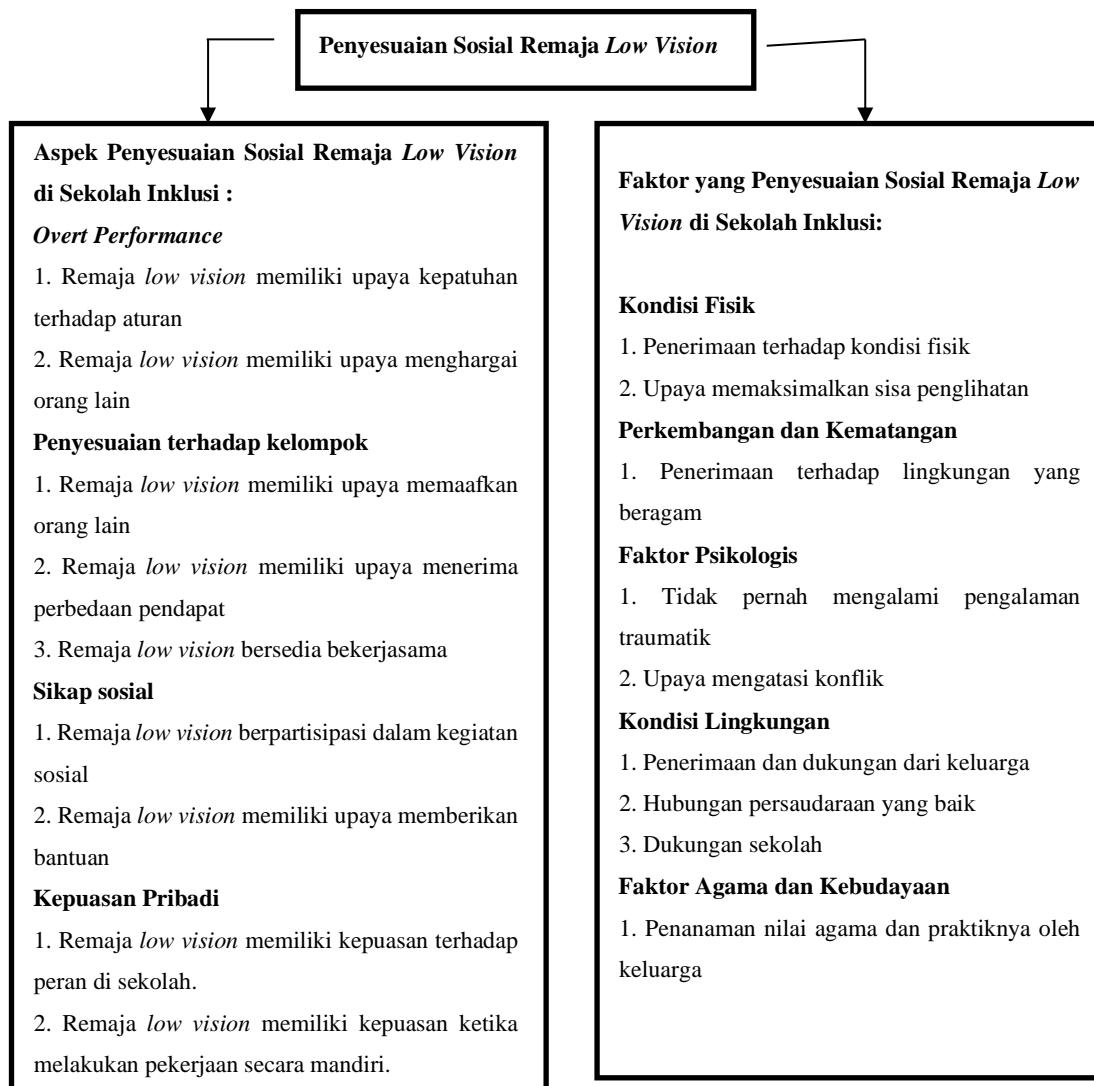
Memandang kondisi fisiknya saat ini, menurut FR gangguan low vision yang dialaminya merupakan ketentuan dari Tuhan. Ketentuan dari Tuhan ini harus diterima FR dengan lapang dada. Menurutnya tidak ada alasan untuk tidak bersyukur dan tidak percaya diri terhadap kondisi fisik. Karena masih banyak orang lain yang memiliki keterbatasan yang lebih dari dirinya. Kondisi fisik FR saat ini masih bisa memungkinkannya untuk memaksimalkan sisa penglihatannya untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu FR tidak pernah menyerah dan menutup diri dari lingkungan hanya karena gangguan low vision yang dialaminya.

Perkembangan diri FR tidak terlepas dari nilai-nilai yang ditanamkan. Baik oleh lingkungan sosialnya ataupun keluarganya (Adityara & Rakhman, 2019). Selain dari sekolah, FR mendapatkan pemahaman agama dari keluarganya. Pemahaman tersebut diberikan melalui kebiasaan beribadah secara langsung. Seperti kebiasaan sholat dan mengaji. Kebiasaan beribadah ini membuat FR merasakan kedamaian batin setelah melakukannya. Selain pemahaman agama, FR mendapatkan pemahaman nilai-nilai kehidupan dari budayanya. FR diajarkan untuk saling menghargai dan berterima kasih kepada siapapun yang ditemuinya. Pemahaman ini berasal dari nilai kebudayaan minangkabau yaitu "Nan tuo dihormati, nan ketek di sayangi, samo gadang baik

bakawan.” Nilai ini yang selalu di patuhi oleh FR dan digunakan dalam kehidupan setiap hari.



Gambar 3. Gambaran Penyesuaian Sosial F



Gambar 4. Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Ketiga Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi

Pembahasan

Mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitar adalah salah satu tanggung jawab perkembangan remaja. Namun bagi remaja dengan kondisi fisik yang mengalami gangguan penglihatan *low vision* belum tentu akan memiliki kemampuan yang sama untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Terlebih jika remaja tersebut berbaur di lingkungan yang beragam dengan mayoritas remaja dengan kondisi fisik normal seperti halnya di sekolah inklusi.

Penyesuaian sosial pada setiap informan digambarkan melalui empat buah aspek, yaitu : *overt performance*, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Terkait aspek ini terlihat bahwa seluruh informan penelitian berupaya melakukan penyesuaian sosial dibalik keterbatasan gangguan penglihatan *low vision* yang dialaminya. Mereka menerima kondisi gangguan *low vision* yang dialaminya dan

menerima perbedaan lingkungan sosialnya. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, mereka melakukan upaya penyesuaian sosial dengan lingkungannya yang beragam.

Gambaran penyesuaian sosial remaja low vision pada aspek overt performance diantaranya terlihat adanya kepatuhan terhadap aturan, terutama terhadap peraturan sekolah. Mereka berupaya memenuhi harapan lingkungannya dengan mematuhi peraturan yang ada, terutama dalam lingkungan sekolah inklusi. Sejalan dengan pernyataan Kohlberg (dalam Papalia, D.E., dan Feldman, R.D, 2014) yang menyatakan bahwa remaja memiliki tahapan perkembangan moralitas konvensional di mana individu telah menginternalisasi standar figur otoritas yang membuat individu perhatian terhadap menjadi “baik”, menyenangkan orang lain dan menjaga keteraturan sosial.

Selanjutnya keseluruhan informan terlihat menghargai orang lain. Terutama yang usianya lebih dewasa. Ketiga Informan mampu menunjukkan sikap sopan dan santun kepada orangtua serta guru. Sejalan dengan pernyataan Wahyudi dan Arsana (2014) yang menyatakan bahwa salah satu indikator sopan santun ialah menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut terlihat dari sikap memberi salam setiap berjumpa dengan guru, tidak menyela pembicaraan guru dan selalu mengucapkan terima kasih. Ketiga informan juga memiliki perilaku kepatuhan terhadap aturan, seperti peraturan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Elfindri (2012) yang menjelaskan bahwa rasa hormat terhadap orang lain berasal dari kecenderungan untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan menghargai karya, gagasan, dan kontribusi orang lain. Rasa saling menghargai ini akan menciptakan rasa nyaman dan kerukunan terutama dalam upaya penyesuaian sosial di lingkungan inklusi. Sikap ini ditampilkan ketiga informan sebagai pemenuhan harapan masyarakat.

Selanjutnya gambaran penyesuaian sosial remaja low vision pada aspek penyesuaian diri terhadap kelompok. Penyesuaian ini dilihat dari bagaimana informan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya ataupun kelompok dewasa (Hurlock, 2013). Kelompok sebaya sendiri merupakan sumber empati, empati, pemahaman, dan moralitas. Kelompok sebaya menjadi tempat untuk membentuk hubungan intimasi persiapan menuju tahapan masa dewasa (Wijaya, 2021). Dalam aspek ini ketiga informan memiliki upaya untuk berinteraksi dengan individu berpenglihatan normal baik di lingkungan sekolah inklusi maupun lingkungan masyarakat.

Ketiga informan terlihat memperbaiki relasi sosialnya dengan upaya memaafkan orang lain serta inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu jika memiliki kesalahan. Memaafkan dalam hubungan interpersonal juga berdampak pada kebahagiaan dan kepuasan hubungan (Karremans dkk, 2003 ; Fincham, dan Beach, 2002). Ketiga informan terlihat memiliki keinginan untuk memperbaiki relasi sosial dengan orang lain melalui pemaafan.

Ketiga informan juga bersedia untuk bergabung dalam kelompok dan bekerjasama. Seperti halnya pernyataan Sitorus (2020) yang menjelaskan bahwa ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, saran, dan informasi kepada teman sekelompok mereka yang membutuhkan bantuan. Dorongan untuk bekerjasama ini dilaksanakan oleh ketiga informan karena

menurut pandangan mereka dengan bekerjasama di dalam kelompok membuat segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan efektif.

Ketiga informan memiliki penerimaan terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam kelompok. Selaras dengan pernyataan Poerwadaminta (2007) yang menjelaskan bahwa pendapat adalah hasil dari pemikiran atau anggapan seseorang tentang sesuatu. Individu memiliki pendapat yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat dari setiap individu harus dihargai dan dihormati. Upaya ini dilakukan ketiga informan dalam proses penyesuaian dirinya terhadap kelompok.

Gambaran ketiga informan dalam aspek sikap sosial. Jika seseorang ingin dinilai atas kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri secara sosial, mereka harus memiliki sikap sosial yang baik terhadap orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat, dan memainkan peran dalam kelompok (Desmufita Sari, 2020). Upaya penyesuaian sosial ketiga informan dalam aspek sikap sosial cenderung positif. Terlihat dari partisipasi ketiga informan dalam kegiatan sosial, terutama kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Ketiga informan melibatkan dirinya dalam kegiatan sosial di sekolah inklusi karena perasaan peduli dan keinginan untuk bergabung bersama teman sebaya lainnya. Perasaan untuk ingin melakukan kegiatan yang sama dan tidak mengalami perlakuan yang berbeda. Kepedulian mendorong ketiga informan untuk terlibat dalam kegiatan sosial sekolah. Ketiga informan selalu ingin berkontribusi dalam gotong royong ataupun penggalangan dana untuk korban musibah di sekolah. Ketiga informan juga berupaya memberikan bantuan saat dibutuhkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tak jarang ketika temannya membutuhkan bantuan, ketiga informan membantu karena rasa empati yang ada di dalam dirinya.

Perilaku menolong yang dimiliki oleh ketiga informan, dalam hal ini dikarenakan empati bermain peran dalam perilaku menolong. Ketiga informan terlihat menunjukkan empatinya terhadap kondisi orang lain. Kemampuan empati Mereka dapat sangat penting untuk bersosialisasi dan bergaul di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi orang lain dan memberikan perlakuan yang tepat yang sesuai dengan harapan orang tersebut. Setiap orang harus memiliki kemampuan empati ini agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Gambaran penyesuaian sosial selanjutnya yaitu dalam aspek kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi adalah indikator proses menyesuaikan diri secara sosial yang baik. Jika seseorang merasa puas dengan kontak sosialnya dan peran yang mereka mainkan dalam situasi sosial, maka penyesuaian diri secara sosialnya baik. Memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan tidak membuat ketiga informan menjadi rendah diri. Ketiga informan terus berusaha menunjukkan bahwa seorang dengan keterbatasan fisik juga bisa melakukan kegiatan positif bahkan berprestasi dengan potensi dan sisa penglihatan yang dimilikinya.

Ada kemungkinan besar bahwa ketiga informan berpuas hati dengan hasil yang telah mereka capai. Kepuasan diri adalah hasil dari membandingkan apa yang dialami dengan apa yang menjadi fokus harapan dan keinginan seseorang. Dengan kata lain, semakin terpenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang

dialami oleh ketiga informan dengan terpenuhinya harapan dan kebutuhan membuat ketiga informan memiliki kepuasan pribadi di dalam kehidupannya.

Di dalam peranannya di lingkungan sosial, ketiga informan merasa puas karena telah menjalankan peran tersebut dengan baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, terutama perannya sebagai seorang siswa low vision di sekolah inklusi. Terlihat dari kepuasan DW atas prestasi yang telah didapatkannya. Kepuasan diri ditunjukkan informan dengan merasa senang bisa mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan dan menjadikannya pemuncak di setiap tahunnya.

Walaupun informan dihadapkan dengan keterbatasan ekonomi keluarga yang terbilang menengah kebawah, informan pun memiliki keyakinan dapat lulus dengan nilai yang baik serta mampu melanjutkan kuliahnya. Bahkan informan juga berkeyakinan dapat melanjutkan kuliah di jurusan ilmu komputer meskipun informan memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Berbagai prestasi yang informan dapatkan turut membuat informan merasa senang dan terus beryukur atas apa yang telah didapatkannya.

Begitu juga halnya dengan informan DS dan FR, meskipun hasil akademiknya terbilang cukup baik, informan merasa puas karena telah menjadi siswa yang baik dan disenangi oleh teman-temannya. Kondisi ini membuat informan puas dengan kehidupan yang telah dijalankannya saat ini. Menurut informan, setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketiga informan juga merasa puas ketika melakukan pekerjaan secara mandiri. Pelaksanaan aktivitas sehari-hari terkadang informan lakukan sendiri dengan memanfaatkan sisa penglihatannya dengan maksimal.

Ketiga informan memiliki kecenderungan untuk mengatasi tantangan yang disebabkan oleh keterbatasan penglihatan. Sejalan dengan hal di atas bahwa perkembangan emosi yang positif akan memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dari kondisi gangguan penglihatan low vision yang dialaminya. Namun pengalaman traumatik tidak pernah dialami ketiga informan yang akan membuat upaya penyesuaian sosialnya terganggu.

Selanjutnya ketika permasalahan ataupun konflik datang, ketiga informan berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri. Ketiga informan berupaya mencari solusi pemecahan masalah dan ketika tidak mendapatkan solusi, ketiga informan mencari alternatif untuk mencari bantuan orang lain. Ketiga informan mendapat dukungan dan perhatian dari keluarga, yang membuat mereka dapat menerima kondisinya dan mengatasi konflik yang muncul karena keterbatasan penglihatan dengan cukup baik. Mereka semakin termotivasi untuk maju dan berkembang untuk membuktikan bahwa orang dengan keterbatasan penglihatan juga bisa berprestasi dan berpartisipasi dalam kegiatan positif.

Penerimaan keluarga dengan pola pengasuhan otoritatif secara tidak langsung akan membuat remaja nyaman mengembangkan keterampilan sosialnya. Orangtua yang memberikan anak otonomi psikologis cenderung membuat anak menjadi percaya diri serta kompeten di akademis dan lingkungan sosialnya. Selain itu dukungan sekolah juga

menjadi faktor penting dalam upaya penyesuaian sosial remaja low vision, terutama di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Ketiga informan mendapatkan budaya sekolah inklusi yang ramah anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi ketiga informan memiliki fasilitas khusus yang mendukung proses belajar meskipun masih banyak keterbatasan. Sekolah juga menyediakan Guru Pembimbing Khusus dalam membimbing informan dalam proses belajar di kelas. Kecuali informan DS yang dibimbing oleh guru Bimbingan Konseling karena di sekolahnya tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus.

Faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam proses penyesuaian sosial adalah faktor budaya dan agama. Agama dapat memberikan suasana psikologis tertentu untuk mengurangi konflik frustrasi dan ketegangan lainnya, sedangkan budaya dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya (Sunarto, 2002). Dalam menjalankan proses penyesuaian sosialnya, ketiga informan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarganya. Nilai-nilai tersebut merupakan representasi dari budaya yang mereka anut. Seperti halnya nilai-nilai kesabaran, bertutur kata yang baik, saling menghargai serta nilai kemandirian.

Selain itu, agama dapat memberikan rasa damai dan ketenangan bagi seseorang. Ini karena agama memberikan nilai, kepercayaan, dan pola tingkah laku yang akan memberikan tutunan dan kestabilan dalam hidup umat manusia. Keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan adalah salah satu komponen yang akhirnya berkontribusi pada ketiga informan menerima kondisi keterbatasan penglihatannya dan terus berusaha menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi. Agama dan praktiknya diperkenalkan secara langsung oleh keluarga sedari kecil hingga kini terus berlanjut dan di dukung oleh pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah. Ibadah yang telah dilakukan oleh ketiga informan tersebut merupakan wujud dari dimensi praktik agama setelah mereka melalui dimensi keyakinan. Dimensi dari praktik agama adalah ritual dan ketaatan.

Kepercayaan terhadap kuasa Tuhan membuat informan mampu menerima keterbatasan penglihatan. Ketiga informan pun bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. Ketiga informan meyakini bahwa gangguan low vision yang dialaminya bukan berarti menjadi halangan dalam meraih segala impian, justru kondisi keterbatasan penglihatan menjadikan cambuk motivasi dan ajang pembuktian bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain. Ajang pembuktian ini ditunjukkan oleh keinginan mereka untuk belajar dan berprestasi sesuai dengan potensi masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian terhadap remaja low vision di sekolah inklusi Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik meskipun menghadapi keterbatasan penglihatan. Mereka aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial, menggunakan kemampuan yang ada, dan tidak merasa terhambat oleh kondisi fisik mereka. Selain itu, dukungan dari orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, saudara, teman, dan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung adaptasi sosial mereka di sekolah inklusi.

BIBLIOGRAFI

- Adhim, Choirul. (2020). Analisis Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Pada Butik Yulia Grace. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 239–247.
- Adityara, Sarah, & Rakhman, Rizki Taufik. (2019). Karakteristik generasi Z dalam perkembangan diri anak melalui visual. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019*, 401–406. State University of Surabaya.
- Ananda, Dellaneira, Wilson, Wilson, & In'am Ilmiawan, M. (2020). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(2), 119–127.
- Asdriyanti Tora, Penulis. (2017). *GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DISMA NEGERI 2 KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2017*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Astriani, Rizki Dewi. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Sosial Yang Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 743–749.
- Damayanti, Eka, Nurhasanah, Nurhasanah, Nurafia, Nurafia, & Kamal, Elim Emelia. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10–24.
- Desmufita Sari, Dian. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab*. IAIN BENGKULU.
- Diantika, Elza. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Erwanto, Rizky, & Kurniasih, Dwi Endah. (2022). Kajian Determinan Sosial Dan Perilaku Cerdik Terhadap Kejadian Penyakit Tidak Menular Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Asn Kota Magelang. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 1–27.
- Fajarini, Febri, & Khaerani, Nuristighfari Masri. (2014). Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1).
- Hilman.H. (2014). *Etika Bergaul dengan Non Muslim dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Muttaqin, Amrizal. (2017). *Adab Bergaul dalam Islam*. Bukupaket.com.
- Nuraeni, Intan, Gojali, Muhtar, & Sari, Tias Febtiana. (2023). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa SMK Negeri 1 Majalaya). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 21–36.

- Puspitonegari, Diajeng Ayu, & Nugrahawati, Eni Nuraeni. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Remaja Low Vision di SLBN A Bandung. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 89–93.
- Rahayu, Anizar. (2018). Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 75–81.
- Rahmawati, Jasmina Laila, & Pratisti, Wiwien Dinar. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Disabilitas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2016). *Psikologi remaja*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Sitorus, Bunga Yunita. (2020). *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X Ipa 1 Sma Negeri 10 Medan Ta 2019/2020*.
- Susanto, Ahmad. (2020). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Wijaya, Rafi Bagus Adi. (2021). Konsep Diri Pada Masa Dewasa Awal Yang Mengalami Maladaptive Daydreaming. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 179–193.
- Wiradi, Darsyam, & Purnamasari, Alfi. (2021). Teknik Self Instruction untuk Menurunkan Stres pada Remaja di Wilayah Puskesmas Gondomanan. *Psyche 165 Journal*, 14(3), 284–289. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i3.48>
- Yanti, Darma. (2021). DAMPAK PERGAULAN BEBAS TERHADAP MORALITAS REMAJA DI DESA KARAE KABUPATEN BUTON SELATAN. *SYATTAR*, 1(2), 131–139.

Copyright holder:

Kurniati Ramadhini, Annisa Kharisma, Andika Bayu Putra, Sry Apfani, Rahmia
Tulljanah (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

